

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak hanya sekadar rangkaian kata yang membentuk kalimat dan diucapkan, tetapi menjadi cerminan karakter diri dari masyarakat. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Penyampaian pesan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari disebut komunikasi. Saat melakukan proses komunikasi, manusia tidak hanya menuangkan ide, pikiran, pendapat, ataupun gagasan, melainkan harus mengatur tata cara berbahasa sedemikian rupa sebagai suatu bentuk perilaku sopan santun.² Leech mengungkapkan bahwa sopan santun terjadi tidak hanya dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan itu dikendalikan atau dipola oleh pesertanya.³ Berdasarkan pendapat tersebut, bentuk sopan santun melingkupi isi percakapan, sikap, dan tingkah laku para peserta tutur saat percakapan terjadi.

¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Ke-3*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.21.

²Ekawati, *Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia*, Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1(1), (2017), hlm. 1.

³Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 165.

Menurut Gu dalam buku Eelen, kesantunan merupakan sebuah fenomena di masyarakat yang menciptakan berbagai batasan normatifnya pada setiap individu.⁴ Baik sikap, tingkah laku, maupun tuturan merupakan wujud kesantunan yang menyangkut masalah norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik.

Tata cara berkomunikasi yang baik tercermin dalam kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa seseorang dapat dilihat jika saat proses percakapan penutur dapat membentuk pola yang baik dalam cara bicara, gestur tubuh, dan ekspresi saat menanggapi mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati.⁵ Dapat diartikan bahwa kesantunan berbahasa adalah aturan sosial yang mengatur penutur dengan mitra tutur supaya memiliki tanggung jawab dalam memakai tuturan maupun tindakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Leech membuat penanda yang dapat dijadikan penentu santun atau tidaknya sebuah tuturan maupun tindakan. Penanda tersebut terlihat pada maksim kesantunan. Maksim kesantunan merupakan salah satu bentuk yang digunakan untuk mengatur dan memberi ajaran agar setiap ujaran berlangsung dengan baik dan benar.

Dalam prinsip kesantunan pragmatik, terdapat enam maksim kesantunan yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim penerimaan atau

⁴Gino Eelen, *Kritik Teori Kesantunan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 141.

⁵T. R. Budiwati, *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*, The 5th URECOL PROCEEDING (2017), hlm. 557.

kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim kemurahan atau pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatikan (*sympathy maxim*).⁶ Melalui pematuhan maksim kesantunan diharapkan pembicaraan atau hubungan seseorang dengan orang lain akan berjalan lancar tanpa ada pihak yang merasa tersinggung dan dirugikan. Artinya, untuk menjaga harkat dan martabat serta menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar seseorang perlu menggunakan bahasa yang santun.

Pematuhan bahasa yang santun bukan hanya bahasa yang benar secara sistem, tetapi juga tepat sasaran dan sesuai konteks. Penutur perlu memperhatikan dan menyesuaikan sosok yang menjadi mitra tutur, tempat pembicaraan berlangsung, waktu pembicaraan terjadi, serta tujuan yang dikehendaki dari pembicaraan tersebut. Selain itu, sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidak, tergantung pada ukuran kesantunan yang dipakai dalam masyarakat penutur bahasanya. Penutur dapat beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, tetapi bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun.

Belakangan ini muncul fenomena memudarnya kesantunan berbahasa di masyarakat Indonesia. Menurunnya kesantunan berbahasa juga ditemui dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa ataupun antarsiswa. Menurut Rahadini dan Suwarna, tingkat penghormatan siswa terhadap guru semakin menurun ditunjukkan dengan semakin banyak siswa yang berbicara

⁶Sam Mukhtar dkk., *Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2001), hlm. 2.11.

kepada guru layaknya kepada teman sebaya.⁷ Tentu hal ini perlu diperbaiki karena kesantunan tuturan menunjukkan etika atau budi pekerti penuturnya. Apabila siswa dibiarkan bertutur tidak santun, maka di generasi mendatang kesantunan berbahasa mungkin saja semakin luntur atau bahkan hilang. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa penting untuk dikaji dan diketahui agar kesantunan berbahasa tetap dilestarikan dalam komunikasi.

Fenomena memudarnya kesantunan berbahasa juga ditemui dalam dialog pada skenario film. Hal ini menunjukkan kesantunan berbahasa tidak hanya terlihat dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat muncul dalam sebuah karya, salah satunya dalam skenario film. Sebagai bentuk awal atau rancangan dari sebuah film yang akan ditampilkan kepada masyarakat, skenario film memiliki tujuan menghibur dan menyampaikan pesan moral. Oleh karena itu, peneliti memilih skenario film sebagai objek dari penelitian ini.

Dalam skenario film tentu terdapat percakapan yang dilakukan oleh para tokoh atau pemain, pemain harus memahami maksud yang lawan tutur ucapkan sebagai salah satu tujuan berkomunikasi. Sebagai pembaca, untuk memahami cerita dalam sebuah skenario film perlu mengetahui latar belakang atau konteks terjadinya percakapan. Konteks diperlukan karena dalam skenario film tentu tidak hanya terdapat dialog secara langsung, terkadang terjadi dialog yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Selain memperhatikan konteks, peserta tutur pun harus memiliki kesantunan

⁷A. A. Rahadini, & Suwarna, *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas*, Jumal LingTera, Vol.1 No.1, hlm.138.

berbahasa. Kesantunan tidak hanya terlihat dari tuturan yang diucapkan, dapat berupa tindak tutur, sikap, dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri.

Peneliti memilih skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer sebagai objek penelitian. Skenario film ini menceritakan kisah remaja yang harus menjalani tanggung jawab atas pilihan mereka. Restu orang tua dan impian meraih masa depan menjadi sorotan konflik dalam skenario film ini. Skenario film ini memiliki daya tarik karena memiliki nilai edukasi sehingga membawa beragam prestasi. Setelah menjadi film selama penayangannya telah ditonton lebih dari 2,5 juta kali dan berhasil tayang di bioskop luar negeri. Gina selaku penulis skenario memenangkan kategori “Skenario Terpuji” di Festival Film Bandung 2019 (FFB 2019), Oscart Firdaus selaku penata artistik turut membawa piala untuk kategori “Penata Artistik Terpuji”, dan tentu saja *Dua Garis Biru* dinobatkan sebagai “Film Terpuji”.

Dua Garis Biru juga dinominasikan untuk dua belas kategori di Piala Citra Festival Film Indonesia 2019 (FFI). Gina dinominasikan untuk kategori “Sutradara Terbaik” dan “Penulis Skenario Terbaik”, Angga Yunanda mendapatkan nominasi untuk “Pemeran Utama Pria Terbaik”, dan Adhisty Zara meraih nominasi untuk “Pemeran Utama Wanita Terbaik”. Dari dua belas nominasi, *Dua Garis Biru* berhasil memenangkan dua penghargaan, yaitu “Pemeran Pendukung Wanita Terbaik” yang dimenangkan oleh Cut Mini, dan Gina memenangkan “Penulis Skenario Asli Terbaik”. Prestasi yang tak kalah bergengsi adalah *Dua Garis Biru* diputar di London Mini Indonesian Film Festival, festival sinema yang digelar

dalam rangka 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Inggris. Acara ini diadakan di Curzon Sinema London, Inggris, pada 22 hingga 24 November 2020.

Selain prestasi, *Dua Garis Biru* juga menuai kontroversi saat penayangannya. Sebagian masyarakat menilai film ini mengajarkan hal yang tidak baik untuk remaja, seperti berpacaran dan melanggar batas, tetapi film ini justru mendapat penghargaan sebagai “Film Terpuji” dan “Skenario Terpuji”. Prestasi dan kontroversi ini membuat *Dua Garis Biru* semakin menarik untuk diteliti, mungkin saja di dalam skenario ini memiliki ujaran-ujaran yang mengandung kesantunan berbahasa sehingga pantas mendapat penghargaan. Berikut adalah contoh dialog dalam skenario film *Dua Garis Biru* yang mengandung kesantunan berbahasa:

Dialog 1:

BIMA: Bu. Maafin Bima ya.

(menahan tangis) Bima tiap saat berdoa, Bu. Kalau Bima masuk neraka, Ibu jangan sampai ikut.

YUNI: **Kalau Ibu berdoanya tiap saat, semoga kamu masuk surga.**⁸

Dialog 2:

DARA: Aamiin... Menurut kamu, dia nanti bisa ngerti enggak?

BIMA: Dia enggak cuma akan ngerti. **Dia bakal bangga punya Ibu kamu.** Kankamu yang bilang: jadi orang tua itu seumur hidup.⁹

Pada dialog (1), tuturan Yuni mematuhi maksim kebijaksanaan karena berusaha memaksimalkan keuntungan Bima melalui doanya. Sementara pada dialog (2), tuturan yang disampaikan Bima mematuhi maksim penghargaan, terlihat

⁸Gina S. Noer, “Skenario Film Dua Garis Biru”, (<https://wahanakreator.com/baca-skenario/>), Diakses pada 29 Maret 2021)

⁹*Ibid.*

pada ujaran Bima yang bertujuan menghargai dan menghormati Dara dengan mengatakan Adam akan bangga memiliki ibu seperti Dara.

Alasan lain peneliti melakukan penelitian ini adalah peneliti berupaya mengimplikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga nantinya hal ini bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia untuk mendidik karakter siswa. Selain itu juga bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan memperhatikan kesantunan berbahasa. Siswa diharapkan dapat memilih bahasa yang santun dalam berkomunikasi tidak hanya selama pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Persoalan kesantunan berbahasa menjadi hal penting yang perlu diperhatikan pematuhannya, terutama sekolah merupakan lembaga resmi yang berfungsi melaksanakan pembelajaran, terdapat banyak harapan dan aspek yang hendak diwujudkan. Penerapan kesantunan berbahasa dapat dijadikan upaya pembinaan karakter kepada siswa untuk bertutur secara santun. Guru dapat menyisipkan dan mengaplikasikan ujaran-ujaran yang mematuhi kesantunan selama pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami kesantunan berbahasa. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti mengangkat konsep tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Skenario Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter di SMA.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesantunan berbahasa seseorang dapat terlihat?
2. Bagaimana pematuhan kesantunan berbahasa dalam masyarakat saat ini?
3. Bagaimana penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran?
4. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?
5. Bagaimana implikasi kesantunan berbahasa dalam skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer untuk penerapan pendidikan karakter di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pematuhan maksim kesantunan dalam skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya terhadap penerapan pendidikan karakter di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?

2. Bagaimana implikasi kesantunan berbahasa dalam skenario film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer terhadap penerapan pendidikan karakter di SMA?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat digunakan para pembaca untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian di bidang bahasa, khususnya pragmatik. Penelitian ini juga memberikan deskripsi umum tentang kesantunan berbahasa dalam skenario film dan pemanfaatannya dalam penerapan pendidikan karakter di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat untuk melakukan penelitian bidang pragmatik dengan objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk peneliti:

Memperdalam pengetahuan mengenai pematuhan kesantunan berbahasa dalam skenario film dan pemanfaatannya untuk pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

- b. Untuk guru:

- 1) Dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan santun dalam pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.
- 2) Membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa dengan membiasakan siswa berbahasa yang santun.

c. Untuk siswa:

Melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi terkait pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

